

Pengaruh Perputaran Piutang, *Debt To Equity Ratio*, Perputaran Persediaan, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas

Monas Selviana Fransiska¹, Agus Sihono²

^{1,2}Program Studi Akuntansi, Universitas Esa Unggul, Jakarta, Indonesia

Article Info

Article history:

Received: March 3, 2025

Revised: April 12, 2025

Accepted: April 25, 2025

Published: July 1, 2025

Keywords:

Profitability
Receivable Turnover
Debt to Equity Ratio
Inventory Turnover
Firm Size

ABSTRACT

Profitability shows how efficiently a company generates profit by optimizing the use of its owned assets. To management and investors, profitability provides a yardstick to assess how effectively a company uses its assets to achieve profitability. This research aims to investigate the impact of receivable turnover, debt-to-equity ratio, inventory turnover, and firm size on profitability. Employing a purposive sampling approach, the study sampled 9 Indonesian pharmaceutical companies listed on the Indonesia Stock Exchange between 2019 and 2023. Multiple linear regression analysis was employed as a statistical testing tool to analyze secondary data from annual reports. The results show that receivable turnover, inventory turnover, and firm size do not significantly impact profitability, while the debt-to-equity ratio has a significant negative effect.

Corresponding Author:

Monas Selviana Fransiska,

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Esa Unggul, Jakarta

Jl. Arjuna Utara No.9, Duri Kepa, Kec. Kb. Jeruk, Kota Jakarta Barat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 11510

Email: sfransiskamonas@gmail.com



1. PENDAHULUAN

Industri farmasi salah satu dari sekian sektor di Indonesia yang mengalami perkembangan pesat dan memainkan peranan penting dalam mendukung sistem kesehatan nasional. Data Badan Pusat Statistik (BPS) pada 2021 (<https://www.bps.go.id>) menunjukkan hasil bahwa industri farmasi selalu memiliki grafik pertumbuhan yang stabil, seiring dengan meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya kesehatan dan obat-obatan. Hal tersebut mampu meningkatkan permintaan terhadap produk farmasi seperti obat-obatan, alat kesehatan, dan vaksin semakin meningkat, menjadikan industri farmasi sebagai salah satu sektor yang memiliki potensi profitabilitas yang tinggi.

Namun demikian, menurut data Bursa Efek Indonesia (BEI) terdapat perusahaan sektor farmasi yang mengalami kerugian. Diantaranya pada PT Indofarma Tbk yang mengalami kerugian sepanjang tahun 2021-2023 dengan nilai kerugian sebesar Rp 37.571.241.226 di tahun 2021, Rp 428.487.671.595 ditahun 2022 dan Rp 721.000.075.536 ditahun 2023. Sedangkan PT Kimia Farma Tbk mengalami kerugian sepanjang tahun 2022-2023 dengan nilai kerugian ditahun 2022 yaitu Rp 109.782.957.000 dan ditahun 2023 yaitu Rp 1.821.483.017.000. Kondisi tersebut menjadi sebuah ironi mengingat data BPS

pada tahun 2021 menunjukkan pertumbuhan industri farmasi, termasuk meningkatnya permintaan terhadap produk farmasi dimana terdapat perusahaan sektor farmasi yang mengalami kerugian.

Profitabilitas perusahaan sebagai salah satu ukuran penting untuk menilai bagaimana kelangsungan hidup serta kinerja keuangan suatu perusahaan dalam jangka waktu yang lama. Efektivitas perusahaan dalam menghasilkan laba dapat tercermin melalui nilai profitabilitasnya [1]. Untuk dapat mencapai profitabilitas yang optimal, perusahaan harus mengelola berbagai elemen yang mempengaruhi kinerjanya, salah satunya adalah pengelolaan rasio-rasio keuangan. Jika profitabilitas perusahaan meningkat dapat berpengaruh pada performa perusahaan untuk menghasilkan laba serta prospek pengembangan perusahaan [2]. Untuk penelitian yang dilakukan kali ini menggunakan rasio keuangan perputaran piutang, *debt to equity ratio*, perputaran persediaan, juga ukuran perusahaan untuk melihat pengaruh profitabilitas.

Perputaran Piutang merujuk pada rasio yang menunjukkan seberapa cepat perusahaan melakukan penagihan pembayaran atas penjualan secara kredit yang dilakukan. Perusahaan yang mengelola perputaran piutang dengan baik tentu memiliki peluang lebih banyak untuk mengumpulkan uang masuk dari penjualan kredit [3]. Semakin banyak uang masuk yang dihasilkan dari penjualan kredit juga dapat meningkatkan profitabilitas perusahaan untuk dapat membiayai kegiatan operasionalnya. Suatu perusahaan diharapkan dapat mengelolah perputaran piutangnya dengan baik sehingga dapat meningkatkan profitabilitas dengan cara menagihkan piutang tersebut menjadi *cash* secara cepat.

Debt to equity ratio menggambarkan tingkat utang suatu entitas yang ditunjukkan melalui rasio. Tingkat utang yang berlebih dapat mempengaruhi rendahnya nilai profitabilitas karena adanya resiko keuangan dan biaya bunga yang juga harus dibayarkan [4]. Perusahaan wajib untuk mengelola kebijakan utangnya dengan baik untuk mendapatkan perolehan profitabilitas yang efektif bagi suatu perusahaan [5]. Pengelolaan utang perusahaan yang kurang baik dikhawatirkan dapat meningkatkan adanya biaya bunga juga yang harus dibayarkan dari utang yang dimiliki. Jika tingkat utang perusahaan rendah maka terdapat peluang bagi perusahaan untuk memperoleh profitabilitas lebih tinggi.

Persediaan salah satu *asset* yang selalu mengalami perubahan secara terus menerus dan adanya perputaran. Apabila persediaan sedikit dapat menimbulkan penundaan operasional perusahaan atau beroperasi dikapasitas lebih rendah. Namun jika persediaan jumlah banyak yang kurang efektif pengelolaannya juga mempengaruhi operasional perusahaan yang kurang baik. Suatu perusahaan yang melakukan pengawasan serta menyusun perencanaan atas persediaannya secara teratur dapat mencapai tingkat perputaran persediaan yang tepat [6]. Jika perputaran persediaan dikelola dengan baik maka perusahaan dapat memperoleh profitabilitas yang lebih tinggi melalui persediaan yang dijual oleh perusahaan tersebut.

Ukuran perusahaan sebagai salah satu indikator untuk melihat skala besar dan kecilnya operasional suatu perusahaan serta melihat bagaimana kinerja dan kekuatan bisnis [7]. Dalam persaingan usaha, ukuran perusahaan memiliki peranan penting dengan mengurangi beban dan meningkatkan skala produksi serta manajemen yang dikelola dengan baik sehingga nilai profitabilitas perusahaan juga dapat meningkat [8]. Perusahaan berukuran besar memiliki kesempatan yang bagus guna mendapatkan sumber daya keuangan yang pada akhirnya bisa meningkatkan profitabilitas [2].

Pada penelitian sebelumnya oleh Aldubhani *et al.*, (2022) serta Hernandez *et al.*, (2022) mengungkapkan indikasi adanya pengaruh perputaran piutang terhadap profitabilitas secara positif. Menurut penelitian sebelumnya dari Hermanto & Dewinta (2023), Syahzuni & Jimmy (2022), dan Erlina & Purwaningsih (2023) mengungkapkan indikasi adanya pengaruh *debt to equity ratio* terhadap profitabilitas secara negatif. Namun menurut Natalia & Sihono (2024) mengungkapkan indikasi tidak terdapat pengaruh signifikan pada *debt to Equity Ratio* terhadap profitabilitas. Menurut penelitian sebelumnya dari Hermanto & Chohan (2023), Ben Abdallah & Bahloul (2024) Gofas (2020), dan Osahon *et al.*, (2021) mengungkapkan adanya pengaruh positif pada perputaran persediaan suatu perusahaan terhadap profitabilitas. Selanjutnya pada penelitian menurut Setiawati & Hendrani (2024), Anisa & Febyansyah (2024), dan Hajjar Shafira *et al.*, (2024) mengungkapkan adanya pengaruh yang positif pada ukuran perusahaan terhadap profitabilitas.

Penelitian ini mengacu pada penelitian Lim & Rokhim (2020) tentang faktor yang berpengaruh terhadap profitabilitas pada perusahaan sektor farmasi di Indonesia. Penelitian sebelumnya mengungkapkan bahwa ukuran perusahaan, *asset turnover ratio*, *current ratio*, dan pertumbuhan penjualan menunjukkan pengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Peneliti mengubah variabel berdasarkan saran dari penelitian sebelumnya dapat melakukan uji pada faktor lain yang dapat

mempengaruhi profitabilitas yaitu ukuran perusahaan yang sebelumnya dilihat dari nilai total penjualan menjadi ukuran perusahaan yang dikaji dengan nilai total *asset* serta melakukan penambahan variabel perputaran piutang, *debt to equity ratio*, serta perputaran persediaan untuk melihat bagaimana pengaruh faktor rasio keuangan lainnya terhadap profitabilitas sesuai dengan saran dari peneliti sebelumnya. Penelitian dilakukan pada perusahaan sektor farmasi yang terdaftar di BEI tahun 2019-2023. Tujuan penelitian ini untuk mengkaji sejauh mana perputaran piutang, *debt to equity ratio*, perputaran persediaan dan ukuran perusahaan mempengaruhi profitabilitas pada perusahaan sektor farmasi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama rentan periode tahun 2019-2023.

2. METODE

Pada penelitian kali ini menggunakan desain kausalitas untuk menganalisis bagaimana profitabilitas sebagai variabel dependen dipengaruhi oleh variabel independennya yaitu perputaran piutang, *debt to equity ratio*, perputaran persediaan, dan ukuran perusahaan. Peneliti menggunakan *Return on Asset* (ROA) untuk mengukur profitabilitas sebagai variabel dependen dimana rasio perbandingan antara laba bersih setelah pajak dan total *asset* [19]. Sementara itu, terdapat empat variabel independen yang digunakan diantaranya Perputaran Piutang, *Debt to Equity*, Perputaran Persediaan, dan Ukuran Perusahaan. Perputaran Piutang diukur menggunakan rasio perbandingan total penjualan kredit dengan rata-rata piutang [6]. Variabel *Debt to Equity Ratio* dihitung dengan membandingkan total *liabilitas* terhadap total *ekuitas* [8]. Perputaran persediaan dihitung menggunakan rasio yang membandingkan nilai harga pokok penjualan dengan rata-rata persediaan [20]. Ukuran perusahaan dihitung dengan logaritma natural total *asset* baik *asset* berwujud maupun *asset* tidak berwujud [11]. Regresi Linear Berganda untuk melihat seberapa besar variabel independen terhadap Profitabilitas (ROA) mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen digunakan pada penelitian ini.

Peneliti menggunakan variabel kuantitatif dengan alat uji statistik untuk pengolahan data. *Purposive Sampling* dipilih sebagai teknik dalam pengambilan data yang digunakan pada penelitian kali ini melalui website resmi BEI yaitu <https://gopublic.idx.co.id/> dengan mengambil data sekunder perusahaan farmasi di Indonesia tahun 2019 – 2023. Total populasi penelitian 13 perusahaan, dengan kriteria penelitian perusahaan farmasi yang melaporkan laporan keuangannya lengkap pada tahun 2019-2023, serta perusahaan farmasi yang memiliki laba. Dari populasi dan kriteria tersebut diperoleh total sampel sebanyak 45 sampel dari 9 perusahaan farmasi dengan 5 tahun periode penelitian. Penelitian ini menggunakan alat uji statistik untuk melakukan pengolahan dan analisis data dilakukan dengan menggunakan uji statistik deskriptif, uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, uji autokorelasi, uji multikolinearitas, dan uji heterokedastisitas. Untuk melakukan uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji Adjusted R Square, uji kelayakan model (uji-F) dan uji parsial (uji-T). Teknik pengolahan data menggunakan rumus persamaan berikut:

$$Y = \alpha + \beta_{AR} - \beta_{DER} + \beta_{INV} + \beta_{Ln} + e$$

Y	= Profitabilitas
α	= Konstanta
β_{AR}	= Perputaran Piutang
β_{DER}	= Debt to Equity Ratio
β_{INV}	= Perputaran Persediaan
β_{Ln}	= Ukuran Perusahaan
e	= Error

3. HASIL DAN ANALISIS

Statistik Deskriptif

Data diperoleh melalui teknik *Purposive Sampling* yang menghasilkan 9 perusahaan dalam waktu 5 tahun dengan kriteria tertentu, sehingga diperoleh 45 data untuk dianalisis. Temuan statistik deskriptif dari sampel yang dikumpulkan disajikan sebagai berikut:

Table 1. Statistik Deskriptif

1. Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Perputaran Piutang	45	1,86991	11,67737	5,5998	2,38624
DER	45	0,15168	3,82477	0,7171	0,69040
Perputaran Persediaan	45	1,22387	9,04987	3,4789	1,77316
Ukuran Perusahaan*	45	190	27.241	2.836	1,15026
Profitabilitas	45	0,00340	0,30988	0,1087	0,06940

*dalam satuan miliaran rupiah

Berdasarkan uji statistik deskriptif, variabel perputaran piutang (*receivable turnover*) mendapatkan nilai rata-rata sebesar 5,5998 yang berarti perusahaan sektor farmasi berhasil menagih rata-rata piutang sekitar 5,60 kali dalam satu tahun. Hasil uji ini artinya perputaran piutang masih di bawah rata-rata sebesar 15 kali. Kasmir (2019), mengindikasikan bahwa perusahaan belum optimal dalam mengelola *asset* lancarnya. Tingkat perputaran piutang yang meningkat terindikasi mempercepat pengembalian dana yang tertahan dari debitur, sehingga kas bisa segera digunakan kembali [22]. PT. Phapros Tbk mencatat nilai terendah perputaran piutang sebesar 1,86991 pada tahun 2020, sementara PT. Organon Pharma Indonesia Tbk mencatat nilai tertinggi perputaran piutang sebesar 11,67737 ditahun 2022.

Selanjutnya, *debt to equity ratio* (DER) memiliki nilai rata-rata sebesar 0,7171 mencerminkan bahwa perusahaan sektor farmasi memiliki utang sebesar 71.71% dari ekuitasnya. Dalam kata lain, untuk setiap Rp 1 ekuitas, perusahaan memiliki Rp 0,7171 utang. Menurut Widarti *et al.*, (2021) perusahaan dikatakan sehat jika memiliki nilai DER 1. Nilai DER di bawah 1 menunjukkan bahwa perusahaan lebih banyak dibiayai oleh ekuitas daripada utang, yang umumnya dianggap lebih stabil dan sehat secara finansial. PT. Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk mencatat DER terendah sebesar 0,15168 ditahun 2019, sementara PT. Pyridam Farma Tbk mencatat nilai DER tertinggi sebesar 3,82477 yang terjadi pada tahun 2021.

Kemudian, variabel perputaran persediaan (*inventory turnover*) menghasilkan nilai rata-rata sebesar 3,4789 yang berarti bahwa perusahaan sektor farmasi menjual dan mengganti kembali stok persediannya sekitar 3,48 kali dalam satu tahun. Menurut Kasmir (2019), perputaran persediaan perusahaan dikatakan baik jika dengan nilai 20kali dalam satu tahun. Dengan perputaran 3,48 kali per tahun, rata-rata persediaan bertahan sekitar 105 hari sebelum terjual yang menunjukkan bahwa perusahaan harus memiliki manajemen persediaan yang baik untuk menghindari pemborosan. Nilai perputaran persediaan paling rendah sebesar 1,22387 dikemukakan oleh PT. Phapros Tbk tahun 2020 dan paling tinggi sebesar 9,04987 dikemukakan oleh PT. Organon Pharma Indonesia Tbk tahun 2021.

Lalu, variabel ukuran perusahaan diukur menggunakan total *asset* dengan nilai rata-rata sebesar Rp 2.836.522.653.193. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan sektor farmasi termasuk dalam kategori perusahaan berskala besar karena total *asset*nya melebihi Rp 250 miliar sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan (Otoritas Jasa Keuangan, 2017). Nilai ukuran perusahaan terendah sebesar Rp 190.786.208.250 tercatat oleh PT. Pyridam Farma Tbk ditahun 2019 sementara nilai ukuran perusahaan tertinggi sebesar Rp 27.241.313.025.673 dicatat oleh PT. Kalbe Farma Tbk ditahun 2022.

Terakhir, variabel profitabilitas yang diukur dengan *return on asset* (ROA) menghasilkan rata-rata nilai sebesar 0,1087 atau 10,87% yang menggambarkan kemampuan perusahaan sektor farmasi dalam mengelola *asset* secara efisien dan menghasilkan laba yang kuat. Artinya, perusahaan dapat menghasilkan sekitar Rp 10.87 laba bersih untuk setiap Rp 100 *asset* yang dimiliki. Menurut Agustin *et al.* (2023) ROA yang baik memiliki nilai lebih dari 5,98%, hal ini menunjukkan keefektivitasan perusahaan sektor farmasi dalam memanfaatkan penggunaan *asset*nya untuk bisa memperoleh laba. Nilai profitabilitas terendah sebesar 0,00340 tercatat oleh PT. Phapros Tbk ditahun 2023, namun PT. Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk ditahun 2021 menunjukkan nilai profitabilitas tertinggi sebesar 0,30988.

Uji Asumsi Klasik

Melakukan *outlier* pada PT. Pyridam Farma Tbk dilakukan sebelum mengevaluasi uji asumsi klasik, karena memiliki angka DER yang ekstrem sehingga dieliminasi sebanyak 5 data dan tersisa 40

data. Dengan menggunakan Kolmogorov-Smirnov hasil uji normalitas menunjukkan nilai signifikansi sebesar $0,140 > 0,05$ yang artinya bahwa data berdistribusi normal. Untuk uji multikolinieritas menunjukkan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) < 10 untuk setiap variabel yakni perputaran piutang dengan nilai 2,843, DER dengan nilai 1,382, perputaran persediaan dengan nilai 2,088, dan ukuran perusahaan dengan nilai 1,319 dengan *tolerance* nilai $> 0,1$ untuk setiap variabel yakni perputaran piutang 0,352, DER 0,723, perputaran persediaan 0,479, dan ukuran perusahaan 0,758 yang artinya tidak terjadi multikolinieritas pada data. Uji heteroskedastisitas menggunakan uji Park untuk mengetahui apakah variansi dari *error* dalam model regresi bergantung pada nilai dari variabel independen. Adapun hasil nilai signifikansi $> 0,05$ pada setiap variabel yaitu perputaran piutang dengan nilai 0,243, DER dengan nilai 0,108, perputaran persediaan dengan nilai 0,190, dan ukuran perusahaan dengan nilai 0,090 menunjukkan tidak terjadi heteroskedastisitas pada data. Uji autokorelasi menggunakan Durbin Watson (DW) menunjukkan nilai DU 1,7209 yang diuraikan dalam tabel DW, dimana $n = 40$ dan $k = 4$. Metode Cochran Orcutt digunakan dalam penelitian kali ini untuk menghitung rumus lag disetiap variabel dan mendapatkan nilai DW 1,751, dimana data menunjukkan hasil bebas gejala autokorelasi karena terdapat di antara DU dan $4 - DU$.

Analisis Regresi Linear Berganda

Dalam penelitian ini, terdapat persamaan regresi sebagai berikut:

$$ROA = 0,116 + 0,006_{AR} - 0,089_{DER} - 0,005_{INV} - 0,006_{Ln} + e$$

Berdasarkan persamaan yang telah dijelaskan, nilai konstanta sebesar 0,116 menunjukkan jika semua variabel independen bernilai 0 maka profitabilitas diperkirakan meningkat menjadi 0,116. Nilai beta variabel X1 (perputaran piutang) bernilai 0,006 yang mengindikasikan bahwa setiap kenaikan 1% pada perputaran piutang akan meningkatkan profitabilitas sebesar 0,006. Nilai beta variabel X2 (DER) bernilai -0,089 menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1% pada DER akan menurunkan profitabilitas sebesar 0,089. Nilai beta variabel X3 (perputaran persediaan) bernilai -0,005 mengindikasikan bahwa peningkatan 1% dalam perputaran persediaan akan menurunkan profitabilitas sebesar 0,005. Sedangkan nilai beta variabel X4 (ukuran perusahaan) bernilai -0,006 yang berarti setiap kenaikan 1% dalam ukuran perusahaan akan menurunkan profitabilitas sebesar 0,006.

Uji Hipotesis

Uji F dilakukan untuk menilai kelayakan model, yang menunjukkan nilai F hitung sebesar 7,811 $>$ F tabel sebesar 2,64.1 Selain itu, nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ menunjukkan adanya pengaruh secara keseluruhan yang signifikan terhadap model regresi. Dengan demikian, penelitian ini telah memenuhi kriteria untuk dilakukan tahap pengujian berikutnya.

Table 2. Uji Hipotesis Model Penelitian

Hipotesis	Pernyataan	Hasil	Keputusan
H ₁	Perputaran Piutang berpengaruh positif terhadap Profitabilitas	T Hitung > T Tabel 1,397 < 2,03011	Hipotesis Ditolak
		Angka Sig. < 0,05 0,172 > 0,05	
		$\beta = 0,006$	
H ₂	<i>Debt to Equity Ratio</i> berpengaruh negatif terhadap Profitabilitas	T Hitung > T Tabel -4,099 > 2,03011	Hipotesis Diterima
		Angka Sig. < 0,05 0,000 < 0,05	
		$\beta = -0,089$	
H ₃	Perputaran Persediaan berpengaruh positif terhadap Profitabilitas	T Hitung > T Tabel -0,744 < 2,03011	Hipotesis Ditolak
		Angka Sig. < 0,05 0,462 > 0,05	
		$\beta = -0,005$	
H ₄	Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap Profitabilitas	T Hitung > T Tabel -0,586 < 2,03011	Hipotesis Ditolak
		Angka Sig. < 0,05 0,562 > 0,05	
		$\beta = -0,006$	

Untuk mengevaluasi pengaruh setiap variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial maka dilakukan uji hipotesis. Berdasarkan tabel di atas, variabel perputaran piutang memiliki nilai T hitung sebesar 1,397 dengan tingkat signifikansi 0,172 > 0,05 sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel ini tidak berpengaruh pada profitabilitas. Variabel DER menunjukkan nilai T hitung -4,099 dengan signifikansi 0,000 < 0,05 menandakan bahwa DER memiliki dampak negatif terhadap profitabilitas. Selanjutnya untuk variabel perputaran persediaan memiliki nilai T hitung sebesar -0,744 dengan signifikansi 0,462 > 0,05 menandakan tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. Terakhir, variabel ukuran perusahaan menunjukkan nilai T hitung sebesar -0,586 dan signifikansi 0,562 > 0,05 sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh pada profitabilitas.

Uji Koefisien Determinasi

Uji koefisien determinasi untuk mengukur sejauh mana variabel dependen dipengaruhi oleh variabel independen. Hasil analisis data menunjukkan bahwa nilai *adjusted R square* sebesar 0,418 yang artinya 41,8% variabel profitabilitas dapat dijelaskan oleh variabel perputaran piutang, DER, perputaran persediaan dan ukuran perusahaan, sementara 58,2% variabel profitabilitas dipengaruhi oleh faktor-faktor lain kecuali yang terdapat dalam model ini.

DISKUSI

Pengaruh Perputaran Piutang Terhadap Profitabilitas

Hasil uji yang dilakukan mengungkapkan bahwa perputaran piutang tidak terindikasi adanya pengaruh terhadap profitabilitas, sehingga **H₁ ditolak**. Tingginya perputaran piutang dianggap dapat meningkatkan profitabilitas karena piutang tak tertagih berkurang sehingga dana yang terikat dalam piutang dapat lebih cepat kembali menjadi kas. Namun, perputaran piutang yang tinggi harus disertai dengan perputaran kas yang tinggi pula. Meskipun perputaran piutang tinggi, profitabilitas tidak akan meningkat jika penggunaan kas tidak efisien. Sebaliknya, perputaran piutang yang rendah tidak selalu menunjukkan penurunan profitabilitas, karena manajemen mungkin mampu mengelola kas secara

efisien untuk mendukung kelancaran operasional perusahaan [25]. Jika dilihat dari statistik deskriptif, rata-rata nilai perputaran piutang pada perusahaan sektor farmasi memang sangat jauh dibawah rata-rata normalnya sehingga tidak memiliki pengaruh terhadap profitabilitas. Hal ini menunjukkan rendahnya nilai perputaran piutang tidak menjamin nilai profitabilitas juga akan ikut menurun, karena perputaran piutang dianggap bukan faktor utama yang mampu mempengaruhi profitabilitas [26]. Dalam konteks teori sinyal, perusahaan tetap dapat memberikan sinyal kepada pasar mengenai kesehatan keuangannya, meskipun memiliki perputaran piutang yang rendah.

Hasil penelitian ini serupa dengan Azizah & Wijaya (2024), Habibi Ilham (2024) dan Murthi *et al.*, (2021) yang menjelaskan tidak terdapat pengaruh signifikan perputaran piutang terhadap profitabilitas.

Pengaruh Debt to Equity Ratio Terhadap Profitabilitas

Hasil uji yang dilakukan mengungkapkan bahwa *debt to equity ratio* (DER) dipengaruhi negatif terhadap profitabilitas, sehingga **H₂ diterima**. Dalam konteks ini, perusahaan yang memiliki utang berlebihan dianggap kurang sehat karena dapat menekan laba. Menurut Sutanto (2021), perusahaan yang mengalami pertumbuhan keuntungan memiliki peluang yang menguntungkan untuk mendanai investasinya secara internal. Oleh karena itu, mereka cenderung menghindari pendanaan eksternal dan berupaya menemukan solusi yang tepat terkait masalah utang. Penggunaan utang dapat berdampak negatif terhadap kinerja perusahaan, karena menimbulkan biaya lain yang dipengaruhi akibat penggunaan utang tersebut seperti beban bunga sehingga menurunkan laba [11]. Selain itu, tingkat utang yang cenderung tinggi akan dapat mengakibatkan kebangkrutan perusahaan jika perusahaan tidak mampu membayar kembali utangnya dan semakin besar pengaruh negatifnya terhadap profitabilitas. Perusahaan dapat mengalami efek negatif dari utang saat suku bunga naik atau kondisi pasar menjadi sulit [8]. Tingginya nilai DER mencerminkan meningkatnya keterikatan perusahaan kepada pihak eksternal sehingga berpotensi menurunkan kinerja perusahaan. Dengan demikian, hubungan antara DER dan profitabilitas bersifat negatif. Jika dilihat dari analisis deskriptif, nilai rata-rata DER pada perusahaan sektor farmasi bahwa proporsi utang perusahaan tidak harus menggunakan keseluruhan modal yang dimiliki untuk dapat melunasi utang yang ditanggung. Hal ini sejalan dengan teori sinyal, dimana rasio utang terhadap ekuitas (DER) yang rendah akan mengirimkan sinyal yang positif kepada para investor. Rendahnya utang menurunkan risiko perusahaan, yang pada akhirnya berdampak baik terhadap profitabilitas [29].

Hasil penelitian ini serupa dengan Hermanto & Dewinta (2023), Syahzuni & Jimmy (2022), dan Erlina & Purwaningsih (2023) yang membuktikan nilai DER berpengaruh negatif terhadap profitabilitas.

Pengaruh Perputaran Persediaan Terhadap Profitabilitas

Hasil uji yang dilakukan mengungkapkan bahwa perputaran persediaan tidak terindikasi adanya pengaruh terhadap profitabilitas, sehingga **H₃ ditolak**. Hal ini dikarenakan laba bersih dapat dipengaruhi oleh biaya produksi, regulasi harga, fluktuasi bahan baku, serta kebijakan distribusi dan kredit [30]. Selain itu, besarnya profit margin pada setiap transaksi penjualan dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu penjualan bersih (*net sales*) dan laba usaha (Mustika *et al.*, 2021). Laba usaha atau pendapatan operasional bergantung pada pendapatan penjualan dan besarnya biaya usaha. Dengan tingkat biaya usaha tertentu, *profit margin* dapat ditingkatkan dengan meningkatkan penjualan atau menekan biaya operasional. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa faktor yang memengaruhi profitabilitas yakni penjualan dan biaya usaha. Jika dilihat dari analisis deskriptif, nilai rata-rata perputaran persediaan yang sangat kecil ini tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas kemungkinan karena efektivitas manajemen biaya, inovasi produk serta strategi pemasaran mungkin lebih berperan dalam menjaga profitabilitas dibandingkan dengan seberapa cepat persediaan berputar. Dalam konteks teori sinyal, perusahaan tetap bisa menunjukkan sinyal positif dengan menjaga ketersediaan produk, menghindari kelebihan stok atau menekankan kualitas barangnya.

Hasil penelitian selaras dengan Mustika *et al.*, (2021), Sinaga *et al.*, (2021), dan Febiyanti & Santoso (2024) yang menjelaskan tidak terdapat pengaruh signifikan perputaran persediaan terhadap profitabilitas.

Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas

Hasil uji yang dilakukan mengungkapkan bahwa ukuran perusahaan tidak terindikasi adanya pengaruh terhadap profitabilitas, sehingga **H₄ ditolak**. Menurut Tan & Hadi (2020) ukuran perusahaan

tidak sepenuhnya menjamin perusahaan mampu menghasilkan laba lebih tinggi. Hal ini disebabkan oleh semakin besar dan berkembangnya suatu perusahaan maka semakin banyak pula kebutuhan yang diperlukan oleh perusahaan tersebut, sehingga keuntungan perusahaan dapat berkurang untuk biaya operasionalnya [35]. Perusahaan yang besar cenderung memiliki total aset yang besar pula, akan tetapi tidak selamanya kenaikan total aset diikuti oleh kenaikan tingkat penjualan, jadi perusahaan harus mengeluarkan biaya-biaya lain seperti biaya penyimpanan, pemeliharaan, dan lain sebagainya yang akan mempengaruhi laba [34]. Pengaruh yang tidak signifikan ini juga diakibatkan oleh semakin besar ukuran suatu perusahaan, maka perusahaan tersebut akan membutuhkan biaya yang semakin besar untuk menjalankan aktivitas operasionalnya seperti biaya tenaga kerja, biaya administrasi dan umum serta biaya pemeliharaan gedung, mesin, kendaraan dan peralatan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tinggi atau rendahnya ukuran perusahaan tidak berpengaruh pada naik atau turunnya ROA perusahaan. Hal ini sejalan dengan hasil statistik deskriptif yang menunjukkan nilai rata-rata ukuran perusahaan yang memang termasuk ke skala besar. Dalam konteks teori sinyal, keefektifan perusahaan dalam mengirimkan sinyal ke pasar lebih memiliki peran yang penting sehingga bukan ukuran perusahaan yang menjadi faktor utamanya.

Hasil penelitian selaras dengan Tan & Hadi (2020), Brastibian *et al.*, (2020), dan Nuraini & Suwaidi (2022) yang menjelaskan tidak terdapat pengaruh signifikan ukuran perusahaan terhadap profitabilitas.

2. KESIMPULAN

Dampak Perputaran Piutang, *Debt to Equity Ratio*, Perputaran Persediaan, dan Ukuran Perusahaan pada Profitabilitas menjadi objek penelitian pada perusahaan sektor farmasi dengan total sampel 9 perusahaan farmasi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2023. Penelitian menghasilkan kesimpulan yaitu bahwa perputaran piutang, perputaran persediaan, dan ukuran perusahaan tidak mempengaruhi profitabilitas, sedangkan *debt to equity ratio* mempengaruhi secara negatif terhadap profitabilitas.

Terdapat limitasi dalam penelitian yang dilakukan dimana hanya menggunakan 4 (empat) variabel independen meliputi perputaran piutang, *debt to equity ratio*, perputaran persediaan, dan ukuran perusahaan dengan periode penelitian terbatas hanya dalam waktu 5 (lima) tahun dari 2019-2023. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat melibatkan lebih banyak variabel independen misalnya mempertimbangkan penggunaan variabel *Good Corporate Governance* (GCG) karena dengan GCG yang dikelola oleh perusahaan semakin baik, maka perusahaan juga semakin mampu untuk bisa menghasilkan tingkat imbal hasil lebih baik. Penelitian selanjutnya juga perlu memperluas rentang waktu penelitian, dan memfokuskan pada sektor perusahaan yang saat ini belum banyak diteliti di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Peneliti berharap melalui hasil dari penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pihak internal maupun eksternal. Bagi pihak internal manajemen perusahaan diharapkan dapat menyeimbangkan penggunaan struktur modal perusahaan, dimana jika struktur modal perusahaan lebih banyak didominasi dengan utang maka dapat menurunkan nilai profitabilitas perusahaan. Diharapkan bagi pihak eksternal untuk dapat memperhatikan nilai utang atau *debt to equity ratio* sebelum akan melakukan investasi pada perusahaan farmasi. Oleh karena itu, baik pihak internal maupun eksternal perusahaan perlu untuk melakukan pengelolaan utang secara efektif agar dapat memperoleh profitabilitas perusahaan yang lebih besar.

REFERENCES

- [1] M. Zuhriah and N. K. Maharani, "Pengaruh Corporate Social Responsibility Disclosure Terhadap Profitabilitas Dan Nilai Perusahaan," *Al Qalam J. Ilm. Keagamaan dan Kemasyarakatan*, vol. 16, no. 2, p. 703, 2022, doi: 10.35931/aq.v16i2.934.
- [2] D. Ramadhaningsih and M. Indrati, "Faktor Yang Mempengaruhi Profitabilitas Pada Sektor Industri Healthcare Di Indonesia," *J. Manag. Small Mediu. Enterp.*, vol. 17, no. 2, pp. 719-735, 2024.
- [3] R. Herison, R. Sahabuddin, M. Azis, and F. Azis, "The Effect of Working Capital Turnover, Accounts Receivable Turnover and Inventory Turnover on Profitability Levels on the Indonesia Stock Exchange 2015-2019," *Psychol. Educ.*, vol. 59, no. 1, pp. 385-396, 2022.
- [4] V. Natalia and A. Sihono, "Pengaruh Frekuensi Rapat Dewan Komisaris, Komisaris Independen, Leverage, dan Likuiditas Terhadap Profitabilitas," vol. 12, no. 1, pp. 2-17, 2024.

- [5] B. A. Syahzuni and J. Jimmy, "Pengaruh modal kerja, perputaran aktiva, dan leverage terhadap profitabilitas," *Fair Value J. Ilm. Akunt. dan Keuang.*, vol. 5, no. 3, pp. 1231–1237, 2022, doi: 10.32670/fairvalue.v5i3.2131.
- [6] R. T. Fuady and I. Rahmawati, "Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Piutang, Dan Perputaran Persediaan Terhadap Profitabilitas (Studi Kasus pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Tahun 2012-2016)," *J. Ilm. Binaniaga*, vol. 14, no. 1, p. 51, 2019, doi: 10.33062/jib.v14i1.306.
- [7] F. I. Qur'ani and E. Purwaningsih, "The Effect of Capital Structure , Liquidity , Company Size , and Inventory Turnover on Profitability," *Int. J. Futur. Stud.*, vol. 5, no. 2, pp. 95–105, 2022.
- [8] H. Hermanto and A. Dewinta, "Pengaruh Ukuran Perusahaan, Efisiensi Perusahaan, Likuiditas, Kekuatan Pasar, Pertumbuhan Perusahaan Dan Leverage Terhadap Profitabilitas," *J. Ilm. Manajemen, Ekon. Akunt.*, vol. 7, no. 2, pp. 846–871, 2023, doi: 10.31955/mea.v7i2.3060.
- [9] M. A. Q. Aldubhani, J. Wang, T. Gong, and R. A. Maudhah, "Impact of working capital management on profitability: evidence from listed companies in Qatar," *J. Money Bus.*, vol. 2, no. 1, pp. 70–81, 2022, doi: 10.1108/jmb-08-2021-0032.
- [10] S. Hernandez, T. Alvarez, R. Remo, and P. Vincenzo, "Working capital management and profitability: empirical evidence from an emergent economy," *J. Bus. Manag. Econ. Res.*, vol. 13, no. 1, pp. 1–7, 2022.
- [11] E. Erlina and E. Purwaningsih, "Pengaruh Modal Kerja Bersih, Pertumbuhan Penjualan Dan Tingkat Utang Terhadap Profitabilitas," *J. Ilm. Manajemen, Ekon. Akunt.*, vol. 7, no. 3, pp. 16–36, 2023, doi: 10.31955/mea.v7i3.3300.
- [12] H. Hermanto and F. Chohan, "Pengaruh Perputaran Piutang, Perputaran Persediaan, Perputaran Utang Dan Siklus Konversi Kas Terhadap Profitabilitas," *J. Ilm. Glob. Educ.*, vol. 4, no. 4, pp. 2528–2540, 2023, doi: 10.55681/jige.v4i4.1318.
- [13] M. Ben Abdallah and S. Bahloul, "The influence of solvency and liquidity ratios on profitability of Tunisian banks: the moderating effect of asset quality," *African J. Econ. Manag. Stud.*, 2024, doi: 10.1108/AJEMS-02-2024-0136.
- [14] Z. Gołaś, "Impact of working capital management on business profitability: Evidence from the polish dairy industr," *Agric. Econ. (Czech Republic)*, vol. 66, no. 6, pp. 278–285, 2020, doi: 10.17221/335/2019-AGRICECON.
- [15] H. Osahon, E. E. Aruoren, and P. Okunima, "Measuring the Effect of Working Capital Management on Firms' Profitability: Evidence from Quoted Nigerian Companies," *Int. J. Manag.*, vol. 12, no. 3, pp. 736–743, 2021, doi: 10.34218/IJM.12.3.2021.071.
- [16] E. Setiawati and A. Hendrani, "Engaruh Likuiditas, Leverage Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas Perusahaan," *EPRA Int. J. Econ. Bus. Rev.*, vol. 7, pp. 45–52, 2024.
- [17] T. D. Anisa and A. Febyansyah, "Pengaruh Likuiditas, Leverage, Ukuran Perusahaan Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Profitabilitas," *J. Ilm. Manajemen, Ekon. Akunt.*, vol. 8, no. 1, pp. 1992–2016, 2024, doi: 10.31955/mea.v8i1.3896.
- [18] S. Hajjar Shafira, I. Wahyudi, and E. Purwaningsih, "Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas, dan Ukuran Perusahaan terhadap Pertumbuhan Laba," *J. Ekon. Akuntansi, Manaj.*, vol. 3, no. 1, pp. 327–337, 2024.
- [19] H. Lim and R. Rokhim, "Factors affecting profitability of pharmaceutical company: an Indonesian evidence," *J. Econ. Stud.*, vol. 48, no. 5, pp. 981–995, 2020, doi: 10.1108/JES-01-2020-0021.
- [20] N. Raharjo and Abdurrahman, "Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, Struktur Modal Dan Perputaran Piutang Terhadap Return Saham," *JCA Ekon.*, vol. 1, no. 1, pp. 1–23, 2020.
- [21] K. Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan*, Ed. Rev. c. Depok: Rajawali Pers, 2019.
- [22] I. P. F. Yanti, U. Usdeldi, and M. Muthmainnah, "Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Piutang, Perputaran Persediaan Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Return on Asset Pada Perusahaan Di Jakarta Islamic Index," *J. Ilm. Manajemen, Bisnis dan Kewirausahaan*, vol. 3, no. 3, pp. 391–409, 2023, doi: 10.55606/jurimbik.v3i3.607.
- [23] A. Widarti, Y. Sudaryo, and N. A. Sofiati (Efi), "Analisis Debt To Equity Ratio (Der), Debt To Assets Ratio (Dar) Dan Current Ratio (Cr) Terhadap Profitabilitas Perusahaan," *J. Indones. Membangun*, vol. 20, no. 03, pp. 22–42, 2021, doi: 10.56956/jim.v20i03.58.

- [24] O. Agustin, Y. Anwar, and S. M. Bramana, "Analisis Rasio Profitabilitas Terhadap Optimalisasi Laba Pada PT Grand Titian Residence," *J. Media Wahana Ekon.*, vol. 20, no. 1, pp. 202–215, 2023, doi: 10.31851/jmwe.v20i1.9395.
- [25] H. Azizah and I. Wijaya, "Perputaran Kas, Perputaran Piutang dan Perputaran Aset Tetap Terhadap Profitabilitas Sektor Kesehatan," *J. Online Insa. Akuntan*, vol. 9, no. 1, p. 107, 2024, doi: 10.51211/joia.v9i1.3004.
- [26] S. N. K. Murthi, A. Subaki, and Sumardi, "Pengaruh Pertumbuhan Penjualan, Perputaran Piutang, Perputaran Persediaan, Ukuran Perusahaan Dan Leverage Terhadap Profitabilitas," *Ultim. Account.*, vol. 13, no. 2, pp. 271–293, 2021.
- [27] Z. Habibi Ilham, "Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Piutang, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas Perusahaan," *J. Minfo Polgan2*, vol. Volume 13, 2024, doi: <https://doi.org/10.33395/jmp.v13i2.14233>.
- [28] C. Sutanto, "Literature Review: Pengaruh Inflasi Dan Leverage Terhadap Profitabilitas Dan Return Saham," *J. Ilmu Manaj. Terap.*, vol. 2, no. 5, pp. 589–603, 2021, doi: 10.31933/jimt.v2i5.567.
- [29] E. Suranta, M. A. B. Satrio, and P. P. Midiastuty, "Effect of Investment, Free Cash Flow, Earnings Management, Interest Coverage Ratio, Liquidity, and Leverage on Financial Distress," *Ilomata Int. J. Tax Account.*, vol. 4, no. 2, pp. 283–295, 2023, doi: 10.52728/ijtc.v4i2.714.
- [30] Asniwati, Ngingang, and Y. Ngingang, "Perputaran Kas, Pengaruh Piutang, Perputaran Perputaran Persediaan terhadap Rentabilitas pada Cipta Karya Makmur Bersama di Kota Makassar," *YUME J. Manag.*, vol. 4, no. 3, pp. 453–463, 2021, doi: 10.37531/yume.vxix.234.
- [31] Eva Mustika, Aprilia Whetyningtyas, and Dianing Ratna Wijayani, "Pengaruh Kinerja Lingkungan, Pengungkapan Lingkungan, Perputaran Kas, Dan Perputaran Persediaan Terhadap Profitabilitas," *J. Ekon. Bisnis dan Akunt.*, vol. 1, no. 3, pp. 51–57, 2021, doi: 10.55606/jebaku.v1i3.98.
- [32] A. N. Sinaga, C. William, T. Meiluartha, and A. C. Jansen, "Pengaruh Current Ratio, Perputaran Persediaan, Debt To Asset Ratio, Growth Dan Size Terhadap Profitabilitas Perusahaan Retail Sektor Trade, Investment dan Service Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia," *J. Econ. Bussines Account.*, vol. 4, no. 2, pp. 381–390, 2021, doi: 10.31539/costing.v4i2.1678.
- [33] Zaihara Putri Febiyanti and Ferry Santoso, "Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Piutang Dan Perputaran Persediaan Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Tahun 2020-2022," *Semin. Nas. Pariwisata dan Kewirausahaan*, vol. 3, no. April, pp. 550–558, 2024, doi: 10.36441/snpk.vol3.2024.271.
- [34] M. Tan and S. Hadi, "Pengaruh CR, DER, TATO, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Farmasi Yang Terdaftar Di BEI," *Kurs J. Akuntansi, Kewirausahaan Dan Bisnis*, vol. 5, no. 1, pp. 58–69, 2020.
- [35] F. D. Nuraini and R. A. Suwaidi, "Pengaruh Leverage, Likuiditas, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Textile dan Garment Yang Go Public Di Bursa Efek Indonesia," *J. Ilmu Manaj.*, vol. 11, no. 2, p. 157, 2022, doi: 10.32502/jimn.v11i2.3523.
- [36] I. Brastibian, Mujino, and R. Rinofah, "Pengaruh Struktur Modal, Pertumbuhan Penjualan Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas Perusahaan Farmasi Yang Terdaftar Di," *JSMBI (J. Sains Manaj. Dan Bisnis Indones.)*, vol. 10, no. 1, pp. 81–88, 2020.